

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU V DALAM RANGKA
MEMPERINGATI HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL

DENPASAR, 17 - 18 FEBRUARI 2012

PROSIDING



“Bahasa Ibu Sebagai Pilar Jati Diri & Pembentuk Karakter
Bangsa Yang Majemuk”

Diselenggarakan oleh:

Program Studi Magister & Doktor Linguistik
Program Pascasarjana
Universitas Udayana



BAHASA IBU SEBAGAI PILAR JATI DIRI DAN PEMBENTUK KARAKTER BANGSA YANG MAJEMUK

**Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana**

Denpasar

2012

ISBN 978-602-9042-62-7



Udayana University Press

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini, tetapi dengan menyebutkan sumbernya, para pembaca dapat
mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi,
atau kegiatan ilmiah lainnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENETAPAN ORTOGRAFI BAHASA KAU'	1
Wisman Hadi - FBS Universitas Negeri Medan	
POLA KANONIK DAN VARIASI DIALEKTAL LEKSIKAL BAHASA MADURA	9
E.A.A. Nurhayati - STKIP PGRI Sumenep	
POLA KANONIK BAHASA DAWAN	18
Semuel H. Nitbani dan Rudolof J. Isu - FKIP Universitas PGRI, NTT	
PERGESERAN BAHASA OIRATA DALAM KEMAJEMUKAN SEBAGAI JATI DIRI BANGSA	28
Halus Mandala - Univ. Muhammadiyah Mataram	
FONEM BAHASA TOBATI	37
Ni Putu N. Widarsini - Universitas Udayana, Denpasar	
VERBALISASI KATEGORI NOMINA BAHASA BALI	45
Ni Luh Komang Candrawati - Balai Bahasa Denpasar	
KATA MAJEMUK (<i>COMPOUND WORDS</i>) DALAM BAHASA WAIJEW A	50
Magdalena Ngongo - Universitas Kristen Artha Wacana Kupang	
KONSTRUKSI REDUPLIKASI DIALEK BA'A: SEBUAH TINJAUAN MORFOLOGI GENERATIF	62
Polce Aryanto Bessie - Mahasiswa S2 Linguistik Universitas Udayana	
MORFOFONEMIK BAHASA BALI AGA DI DESA SELULUNG KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI	69
Putu Evi Wahyu Citrawati - Fakultas Sastra Universitas Udayana	
PERSPEKTIF TIPOLOGIS KONSTRUKSI VERBA BERUNTUN BAHASA BALI DENGAN VERBA GERAKAN	78
Ni Luh Ketut Mas Indrawati - Universitas Udayana, Denpasar	
INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA BALI	86
Ni Made Verayanti Utami - Universitas Udayana	

VERBA BERSUFIKS {-i} BAHASA INDONESIA MEKANISASI PENURUNANYA, STRUKTUR ARGUMEN, STRUKTUR LOGIS, DAN MAKNA SUFIKS {-I}	91
I Nyoman Sedeng - Fakultas Sastra Universitas Udayana	
KLAUSA DAN DIATESIS BAHASA SABU	104
I Nyoman Sukendra - Universitas Dwijendra Denpasar	
TIPOLOGI KAUSATIF BAHASA BUNAK	112
I Wayan Budiarta - STIBA Mentari Kupang	
KAJIDAH STRUKTUR FRASA NOMINA BAHASA SASAK	118
Ida Ayu Putu Aridawati - Balai Bahasa Denpasar	
PROSES GRAMATIKAL ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA	125
Mirsa Umiyati - Universitas Udayana	
SISTEM PEMARKAH BAHASA SUMBA DIALEK WAJEWAWA (BSDW)	133
Ni Wayan Kasni - Universitas Warmadewa	
“NIKMATILAH KEBAHAGIAAN INI.” METAFORA EMOSI KEBAHAGIAAN DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS POLA METAFORA BERBASIS KORPUS	139
I Made Rajeg - Fakultas Sastra Universitas Udayana	
MAKNA ‘TARIK’ DALAM BAHASA BALI: TINJAUAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI	150
I Nengah Laba - Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional	
VERBA TINDAK TUTUR DALAM BAHASA BALI: SUATU KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI	157
Ni Ketut Ratna Erawati - Fakultas Sastra Universitas Udayana	
TIPOLOGI LEKSIKAL VERBA “MEMOTONG” DALAM BAHASA MANGGARAI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)	163
Vinsensius Gande - SMA Negeri 1 Komodo	
TEKNIK PEMINJAMAN DALAM PENERJEMAHAN	172
Frans I Made Brata - Fakultas Sastra Universitas Udayana	
INTERFERENSI BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN LAFAL BAHASA INGGRIS	179
I Gede Budiasa - Fakultas Sastra Universitas Udayana	
PERSPEKTIF BUDAYA DALAM ALIH BAHASA	190
I Gusti Ngurah Parthama - Fakultas Sastra, Universitas Udayana	

PENERJEMAHAN ISTILAH HUKUM PADA PROSES PERADILAN DI PN DENPASAR	198
Ida Ayu Made Puspani dan Yana Qomariana - Fakultas Sastra, Universitas Udayana	
PEMBERDAYAAN <i>PASANTIAN</i> DALAM PENERUSAN NILAI DAN PELESTARIAN BAHASA BALI	204
Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten - SMAN 2 Amlapura	
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS SASTRA LOKAL (BALI) TERHADAP PRESTASI MENULIS NARATIF BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA SEMESTER EMPAT JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNDIKSHA TAHUN AJARAN 2010/2011	209
Kadek Sonia Piscayanti - FBS Universitas Ganesha	
TEKNIK BERCERITA (<i>MESATUA</i>) INOVATIF: UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA BALI DAN PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL	214
Ni Made Ratminingsih dan I Ketut Paramarta - Undiksha Singaraja	
<i>SATUA</i> BALI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK	223
Nyoman Karina Wedhanti - Universitas Pendidikan Ganesha	
PENGGUNAAN KOLABORASI <i>SPEECH STYLE</i> DALAM PEMBELAJARAN GURU-GURU BAHASA ASING DI SD SIDOARJO	231
Yuri Lolita, Sandra Maelachi, dan Siti Hikmah - U. Negeri Surabaya, U. Pelita Harapan	
TRANSLATION TECHNIQUES OF CULTURAL TERMS	240
Luciana Edita Karlina Parasati Kanyahayu A. - Mhs. S1 FS Universitas Udayana	
LOSS AND GAIN OF INFORMATION IN THE TRANSLATION OF FIGURATIVE MEANINGS	244
I Gusti Ayu Putri Cahyani - Mhs. S1 FS Universitas Udayana	
SHIFTS IN TRANSLATION	250
Made Ratih Astiti - Mhs. S1 FS Universitas Udayana	
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA IBUDI MASA KESULTANAN BUTON	256
Hamiruddin Udu - Univ. Haluoleo, Kendari	
APRESIASI SASTRA: "POTRET TOKOH PEREMPUAN" SUATU PEMBELAJARAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM MENGHARGAI KESAMAAN HAK	264
Hj. Nurhaedah Gailea dan Siti Hikmah - Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	
STRATEGI PELESTARIAN BAHASA IBU LEWAT MEDIA SASTRA	269
I Wayan Suardiana - FS Universitas Udayana	

KIDUNG JAYENDRYA DAN ASPEK-ASPEKNYA	274
I Wayan Suteja - FS Universitas Udayana	
MASYARAKAT SUNDA DAN POLA-POLA KEBUDAYAANNYA TERCERMIN DALAM NOVEL “ DI LEMBUR KURING” KARYA SYARIF AMIN	282
Imas Maryanah - Mahasiswa S3 Program Pasca Sarjana Unpad	
MITOS-MITOS UNIK DALAM TANTU PANGGELARAN KARYA SASTRA JAWA KUNA	290
Kamidjan - Universitas Negeri Surabaya	
WACANA KARMA PHALA DALAM DRAMA NASKAH PEWAYANGAN KARYA ANOM BANUARA	296
Ketut Yarsama - IKIP PGRI Bali	
MENGGALI NILAI NILAI KEPRIBADIAN BANGSA PADA PUISI PUISI NASIONAL SEBAGAI USAHA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER BANGSA	304
I G.A. Lokita Purnamika Utami - FPBS Universitas Ganesha	
OPOSISI BINER DALAM LAKON KENTRUNG: PRAWAN SUNTHI (PERAN SASTRA JAWA DALAM WACANA GENDER)	310
M. Oktavia Vidiyanti - Balai Bahasa Surabaya	
NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM PAMALI BIMA SEBAGAI PENGEMBANG KARAKTER DAN PENGUAT JATI DIRI BANGSA INDONESIA	316
Mahmudi Efendi - FKIP Universitas Mataram	
“MELAGUKAN SEKAR ALIT SEBAGAI UPAYA PENGENALAN DAN PENANAMAN NILAI BUDAYA BALI”	323
Ni Made Swari Antari - FS Universitas Udayana	
SISI GAYA BAHASA DALAM ROMAN SEJARAH TETRALOGI PULAU BURU KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER	327
Puji Retno Hardiningtyas - Balai Bahasa Denpasar	
LAGU O TAMPO: SALAH SATU PILAR PEMERTAHANAN BAHASA IBU	338
Uniawati - Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	
MAKNA KESADARAN KOLEKTIF CEPUNG SASAK MERUPAKAN SALAH SATU WUJUD KE ARAH PEMBINAAN SOLIDARITAS KEBANGSAAN	342
Ida Bagus Kade Gunayasa - STKIP Universitas Mataram	
HAK HIDUP BAHASA-BAHASA MINOR, ANCAMAN, DAN STRATEGI PELESTARIANNYA	352
Aron Meko Mbete - FS Universitas Udayana	

INTERFERENSI BAHASA IBU PADA BAHASA INGGRIS TULIS MAHASISWA DI BALI I Nengah Sudipa - - FS Universitas Udayana	364
FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENGGUNAAN BAHASA IBU DI KALANGAN REMAJA DI PURI DAN JERO DI KABUPATEN GIANYAR A.A Sg. Shanti Sari Dewi - - FS Universitas Udayana	376
PERAN BAHASA PERTAMA (B1) TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN PELESTARIAN BAHASA DAERAH Ade Husnul Mawadah & M. Nur Arifin - Univ. Sultan Ageng Tirtayasa IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten	381
STRATEGI POLITIS PENETAPAN BAHASA MADURA SERTA PROBLEMATIK PILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT KEPULAUAN KANGEAN Ahmad Yani - STKIP PGRI Bangkalam	389
SIKAP BAHASA GUYUB TUTUR BAHASA BALI KOTA SINGARAJA Dewa Putu Ramendra - Universitas Pendidikan Ganesha	395
PEMERTAHANAN BAHASA HELONG DI DESA OEMATNUNU, KECAMATAN KUPANG BARAT KABUPATEN KUPANG Gregorius Sudaryono - STIBA Cakrawala Nusantara, Kupang	404
KOHESI DALAM TEKS “KETIR-KETIR BERITA KORAN”: SEBUAH ANALISIS WACANA Gusti Ketut Alit Suputra - FKIP Universitas Tadulako, Palu	413
IDEOLOGI TUTURAN MASYARAKAT MATRILINEAL (SUKU TETUN) BELU, NUSA TENGGARA TIMUR I Ketut Suar Adnyana - FKIP Universitas Dwijendra Denpasar	421
TINDAK ILOKUSI ASERTIF DALAM WACANA RITUAL <i>MELONG PARE BULU</i> KOMUNITAS PETANI ADAT BAYAN, LOMBOK UTARA I Made Netra - FS Universitas Udayana	429
THE USE OF CODE BY SINDUWATI MOSLEM SPEECH COMMUNITY AT KARANGASEM, BALI I Made Rai Jaya Widanta & Ni Putu Diyah Hudiananingsih - Politeknik Negeri Bali (PNB)	437
EKSISTENSI BAHASA BALI DI DAERAH EKSTRANSMIGRASI DATARAN DUMOGA, BOLAANG MONGONDOW, SULAWESI UTARA I Made Sudiana - Balai Bahasa Denpasar	447
SIARAN BERBAHASA BALI MELALUI MEDIA ELEKTRONIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA BALI DI KABUPATEN BULELENG I Nengah Suandi - Universitas Pendidikan Ganesha	454

IDEOLOGI TUTURAN MASYARAKAT MATRILINEAL (SUKU TETUN) BELU, NUSA TENGGARA TIMUR

I Ketut Suar Adnyana
FKIP Universitas Dwijendra Denpasar

Abstrak

AWK (Analisis Wacana Kritis) merupakan salah pendekatan yang dipakai dalam menganalisis wacana. Inti dari pendekatan ini adalah untuk mencari hubungan antara wacana dengan *social power*. Lebih spesifik lagi, AWK bertujuan untuk menyingkap bagaimana kuasa diproduksi atau dilegitimasi ke dalam teks atau pertuturan (van Dijk, 1996:85).

Sosial power dapat diwujudkan dalam bentuk kontrol terhadap yang lain . Kontrol tersebut dapat berupa kontrol terhadap aksi dan kontrol terhadap kognisi seseorang. Kontrol terhadap aksi dapat mengakibatkan terbatasnya aksi seseorang dalam melakukan sesuatu atau kontrol dilakukan untuk meyakinkan bahwa tahapan apa yang dilakukan seseorang tidak keluar dari prosedur kerja yang dilakuakn (lihat Fairclough, 1989:44). Sedangkan kontrol terhadap kognisi dapat dilakukan dengan cara mempengaruhi jalan pikiran seseorang sehingga orang tersebut dapat menerima bentuk dominasi tersebut, inilah yang disebut dengan hegemoni (Gramscy,1971)

Berkaitan dengan TTM (Tuturan Masyarakat Matrilineal), bentuk- bentuk hegemoni yang direalisasikan ke dalam bentuk pertuturan baik pertuturan dalam ranah keluarga dan adat. adalah seperti

1. Pendahuluan

Pembicaraan masalah ideologi tidak dapat dipisahkan dari analisis tuturan . Dengan menggali ideologi dapat dimaknai tuturan tersebut dengan mendalam. Analisis tuturan tidak dapat dilakukan hanya menganalisis bentuk permukaan tuturan (*surface structure*). Analisis dilakukan dengan mencari bagaimana tuturan tersebut diproduksi atau mencari ideologi tuturan . Le dan Le (2009:12-13) mengatakan ideologi merupakan sudut pandang. Ideologi tersebut diibaratkan sebuah lensa yang dipakai untuk melihat masyarakat, isu-isu sosial, segala bentuk aktifitas dan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat. Secara umum ideologi dipakai untuk menentukan kepercayaan, nilai-nilai dan menkonstruksi prinsip-prinsip personal melalui kehidupan sehari-hari. Ideologi melekat dalam teks dan dimanifestasikan dalam bentuk pilihan kata, praanggapan, dan implikatur.

William (dalam Eriyanto, 2001:87-88) mendefinisikan ideologi menjadi tiga kategori seperti pada bagan berikut ini.

Bagan:

Ideologi		
Sistem kepercayaan	Perangkat untuk merealisasikan Power	Perangkat untuk menggambarkan produksi makna

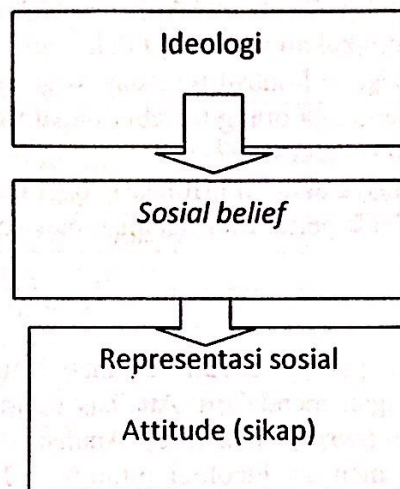
Pertama, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki yang dimiliki oleh kelompok tertentu atau kelas tertentu. Ideologi bukan merupakan sistem yang unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana dia hidup, posisi sosial mereka, pembagian kerja dan lain sebagainya.

Kedua, ideologi merupakan seperangkat kategori yang dibuat dan digunakan oleh kelompok yang dominan untuk melakukan dominasi kepada kelompok yang tidak dominan. Kelompok yang superordinasi mengontrol kelompok subordinasi dengan menggunakan seperangkat ideologi sehingga kelompok subordinasi memandang hubungan tersebut tampak natural dan diterima sebagai sebuah kebenaran. Dalam hal ini, kelompok superordinasi berhasil mempengaruhi pikiran kelompok subordinasi sehingga mereka dapat menerima bentuk dominasi tersebut sebagai sesuatu konsensus, berterima dan legal. Gramscsi (1971) mengistilahkan situasi tersebut dengan hegemoni.

Ketiga ideologi digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Eriyanto memberikan contoh tentang berita demontrasi buruh pabrik Gudang Garam (Kompas 12 April 2000). Secara umum

berita tersebut menggambarkan apa yang dilakukan oleh buruh dan bagaimana dampaknya bagi produksi perusahaan, perekonomian masyarakat, dan pemerintah. Yang ditekankan di sini bukan betapa kecilnya gaji buruh tetapi sikap buruh yang merugikan banyak pihak. Ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan. Masyarakat digambarkan sebagai pihak yang anarkis yang melakukan cara-cara kekerasan agar tuntutannya dipenuhi. Sebaliknya, pihak perusahaan/penguasa digambarkan sebagai pihak yang berjasa dalam menyerap tenaga kerja dan membayar pajak.

Menurut van Dijk (1997: 29) ideologi merupakan sistem dasar dari kognisi sosial yang merefleksikan tujuan dasar, kepentingan dan nilai-nilai dari sebuah group sosial. Ideologi secara metafora dapat diandaikan sebagai fundamental kognitif program atau sistem operasi yang mengorganisasikan atau memonitor sikap sosial suatu grup atau anggotanya dan representasi sosial. Selanjutnya dari definisi ideologi yang dikemukakan oleh van Dijk dapat dibayangkan seperti berikut ini.



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa ideologi merupakan salah satu dari *social belief*. Sebagai bentuk dari *social belief* sudah tentu ideologi tersebut tercermin pada setiap individu anggota suatu grup tertentu. Ideologi secara alamiah membangun representasi sosial setiap anggota suatu komunitas. Representasi sosial merupakan kesadaran mental dari suatu grup. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka dari anggota dari suatu grup sosial memandang suatu permasalahan. Disamping membangun representasi sosial, ideologi juga membangun *attitude* (sikap). Dalam hal ini bagaimana sikap suatu komunitas dalam memandang suatu isu misalnya bagaimana sikap suatu komunitas terhadap aborsi, kekerasan seksual, dan ketimpangan pembayaran gaji antara perempuan dan laki-laki.

Pada prinsipnya konsep ideologi yang disampaikan oleh William tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh van Dijk. Oleh karena itu, dalam makalah ini kedua konsep ideologi baik yang disampaikan oleh William maupun van Dijk dipakai untuk menentukan ideologi yang membangun tuturan masyarakat matrilineal (TMM).

2. Ideologi Pembangun TMM dalam Ranah Rumah Tangga

Tuturan tidak bisa dimaknai dengan melepaskan konteks situasi tuturan itu terjadi. Makna tidak intrinsik ada dalam teks/tuturan. Seseorang yang sedang bercakap-cakap, mereka tidak menemukan makna tuturannya tetapi mereka menangkap pesan apa yang sedang mereka bicarakan. Pemaknaan terhadap sebuah tuturan merupakan proses aktif dan dinamis. Peserta pertuturan secara bersama-sama memproduksi pemaknaan. Pemaknaan tersebut akan dipengaruhi oleh tatanan nilai dimana peserta pertuturan tersebut berada. Dengan menghubungkan sistem nilai yang melingkupi pertuturan tersebut akan dapat diungkap makna dari pertuturan. Pada tahapan inilah ideologi bereperanan dalam pemaknaan sebuah tuturan (Eriyanto, 2001:87)

Demikian pula pertuturan masyarakat matrilineal (suku Tetun) Belu akan dapat dimaknai apabila dapat dikaji secara mendalam ideologi apa yang membangun pertuturan tersebut. Berikut ini dikaji ideologi TMM dalam ranah keluarga

2.1 Laki-laki Menghegemoni Perempuan dengan Bentuk Perintah

Pertuturan 1

- Situasi : Percakapan ini pada sore hari, suami (S) sedang mencari sesuatu di lemari yang ada di kamar tamu sedangkan istri (I) berada di dapur.
1. S : Ama, mai lai
Ibu kesini cepat
 2. I : Nan sa ?
Ada apa
 3. S : Mode kunci mai
Ambi kuncinya)
(Berselang beberapa lama)
 4. S : Lae lais
Cepat
 5. I : Sebentar
 6. S : Ah, mode kunci nia laci.
INTJ ambil kunci di laci

Dari pola pertuturan di atas dapat ditentukan suami menduduki posisi superordinasi. Hal itu dapat dianalisis dari bentuk perintah yang dipakai oleh suami. Suami menggunakan bentuk perintah langsung yang mempunyai kejelasan pragmatik yaitu meminta istri untuk melakukan sesuatu. Ng dan Bradac (1993:26) menyatakan bentuk perintah seperti yang dipakai suami merupakan bentuk *powerful style*. Penggunaan bentuk tersebut tentu membawa efek pada lawan tutur dalam hal ini adalah istri. Efek dari penggunaan bentuk tersebut istri harus menghentikan pekerjaannya dan istri harus menuruti apa yang diinginkan oleh suami. Dalam hal ini suami mempengaruhi istri sedangkan istri menerima dominasi dari suami.

Dominasi suami tampak tidak terbantahkan oleh istri. Hal itu dapat ditentukan dari tidak adanya usaha istri untuk melakukan argumentasi terhadap perintah-perintah suami. Jika dikaitkan dengan pendapat William (dalam Eriyanto, 2001:87-88) ideologi sebagai perangkat untuk merealisasikan *power*. Pada pertuturan di atas suami, merealisasikan *power*-nya melalui bentuk-bentuk perintah langsung. Perintah pertama (baris 1) diberikan suami kepada istri untuk mendekat. Istri hanya menuruti apa yang diinginkan suami sambil menanyakan untuk apa suami memanggil dirinya. Selanjutnya suami memberikan perintah kedua (baris 2) meminta istri mengambil kunci.

Istri hanya mengikuti apa yang diinginkan suami yaitu dengan segera mengambil kunci. Perintah ke tiga (baris 4) suami menginginkan istri agar segera mengambil kunci. Istri tampaknya tidak menemukan kunci yang dimaksud tetapi tidak berusaha menanyakan kepada suami dimana kunci tersebut di simpan. Istri hanya menginformasikan kepada suami bahwa dirinya sedang mencari kunci dengan mengatakan, "Sebentar." Suami mengetahui istrinya belum menemukan kunci tersebut sehingga suami memberikan perintah kepada istri (baris 6) agar mengambil kunci di laci-laci.

Bentuk-bentuk perintah yang diucapkan oleh suami merupakan bentuk-bentuk dominasi dalam pertuturan. Bentuk dominasi suami tersebut dapat diterima secara alamiah oleh istri. Istri tampak tidak keberatan dalam menjalankan perintah suami. Hal tersebut merupakan sebuah konsensus untuk diterima dan dijalankan.

Untuk mendukung fenomena dominasi laki-laki terhadap perempuan perhatikan pertuturan berikut ini.

Pertuturan 2

Situasi : Istri sedang menenun di bawah pohon. Suami memperhatikan istri menenun

1. S : Kalo oras ida listrik moris belie haak o tau
Sebentar kalau listrik nyala bisa tidak
Soru moi kalan to
tenun malam hari
2. I : Soru bele soru kodi kalan bele e
Ya bisa, bisa tenun
3. S : Jam ee jam 10 nee sia
Tenun sampai jam 10 malam istirahat
4. I : Tulun Bapa, hola nia
Tolong Bapa, ambil itu.
5. S : (mengambilkan benang untuk istrinya)
6. I : Jam 10 hailahanawa
Jam 10 malam istirahat
Tulun ida nia (sambil menunjuk pada potongan bambo)
Tolong yang satu itu
7. S : (mengambilkan potongan bambu untuk istrinya)

Pada pertuturan 2, istri memilih strategi yang sangat berbeda dengan suami ketika menginginkan suami melakukan sesuatu. Pada pertuturan 1, suami menggunakan strategi langsung ganda untuk meminta istri melakukan sesuatu sedang pada pertuturan 2 istri menggunakan strategi langsung dengan kata “*tulun*”

Dengan membandingkan dua pertuturan tersebut sangat jelas suami menduduki posisi superordinasi. Posisi superordinasi pada pertuturan 1 dapat dianalisis dari penggunaan bentuk-bentuk perintah suami ketika memerintah istri sedangkan posisi superordinasi suami pada pertuturan 2, dapat ditentukan dari pilihan strategi istri ketika meminta suami untuk melakukan sesuatu. Scollon dan Scollon (1995:45) menyatakan hubungan seperti ini termasuk dalam *hierarchical politeness system* (+P, +D). Dalam sistem ini suami secara hirarki menduduki posisi superordinasi sedangkan istri menduduki posisi subordinasi. Karena posisi tersebut istri memilih strategi yang berbeda dengan suami ketika istri meminta suami melakukan sesuatu.

Penggunaan kata “*tulun*” ‘tolong’ oleh istri untuk meminta suami melakukan sesuatu untuk memberikan efek sopan terhadap ujaran tersebut sehingga suami merasa tidak diberi perintah untuk melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendapat Ng dan Bradac (1993:18) penggunaan bentuk perintah seperti itu dapat digolongkan ke dalam bentuk *powerless style*. Bentuk ini dipergunakan karena istri mengetahui kedudukannya adalah subordinasi. Istri menerima begitu saja dan menerima secara alamiah kedudukan tersebut sehingga untuk merealisasikan kedudukan tersebut dalam komunikasi istri memilih bentuk komunikasi yang *powerless style*.

Pada pertuturan 1 suami menunjukkan bentuk dominasi dengan menggunakan perintah langsung (*powerful style*) tetapi pada pertuturan 2, bentuk dominasi suami dapat dianalisis dari pilihan strategi yang dilakukan istri ketika istri meminta suami untuk melakukan sesuatu. Pilihan strategi istri menandakan bahwa suami berada pada posisi superordinasi.

Dari dua fenomena pertuturan di atas, sangatlah jelas dominasi suami terhadap istri tetapi istri dapat menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan diterima sebagai sebuah konsensus. Hal ini merupakan bentuk hegemoni perempuan.

2.2 Laki-laki Menghegemoni Perempuan dengan Menutup Akses bagi Perempuan

Bentuk dominasi suami terhadap istri juga terdapat pada pertuturan berikut ini.

Pertuturan 3

- Situasi : Pertuturan ini terjadi pada pagi hari, suami sedang menyelesaikan proposal bantuan desa. Sambil menyelesaikan proposal tersebut suami memanggil istri untuk membuat kopi
1. S : Mama, kopi satu
(Beberapa saat kemudian istri datang membawakan suami segelas kopi. Istri memperhatikan apa yang dikerjakan suami dan bertanya)
 2. I : Buat apa pak?
(Suami tidak menjawab dan terus menyelesaikan pekerjaannya. Istri tetap mencermati apa yang sedang dibuat suaminya.)
 3. I : O, o proposal.
(diam sejenak, kemudian istri meninggalkan suami)

Menurut van Dijk (1997:20) seseorang dapat terlibat dalam suatu even karena orang tersebut memiliki akses untuk itu karena pengetahuannya, dan kedudukannya. Hanya seorang guru yang bisa terlibat aktif dan mengontrol proses pembelajaran di kelas. Hanya seorang anggota parlemen dapat terlibat dalam rapat paripurna.

Pada pertuturan 3, suami menganggap istri tidak perlu mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh suami karena suami menganggap istri tidak punya pengetahuan tentang hal itu. Dominasi yang dilakukan oleh suami merupakan bentuk dari *social power abuse* yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial tersebut telah melekat dalam masyarakat dan berjalan secara alamiah sehingga masyarakat merasakan hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Jika dicermati pertuturan 3 di atas ada beberapa bentuk *social power abuse* yang dilakukan suami terhadap istri.

Pertama, suami menunjukkan dominasinya dengan cara menutup akses bagi istri untuk mengetahui apa yang dikerjakan suami (baris 2). Suami melakukan hal itu karena suami menganggap bahwa istri tidak perlu mengetahui apa yang sedang dikerjakan. Untuk menutup kesempatan istri mengetahui apa yang sedang dikerjakan, suami melakukan dengan memilih strategi diam (tidak menjawab pertanyaan istri). Dengan strategi tersebut suami berharap istri tidak ada keinginan lagi untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan. Tindakan yang dilakukan suami dapat diterima oleh istri. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya usaha istri untuk menanyakan kedua kalinya kepada suami mengenai apa yang suami kerjakan. Istri bisa menangkap makna strategi diam yang dipakai suami untuk menjawab pertanyaannya. Dengan itu istri enggap bertanya lagi pada suami tetapi istri berusaha sendiri mencari jawabannya dengan memperhatikan apa yang dikerjakan suami.

Kedua, tindakan suami dengan tidak memberikan akses kepada istri untuk mengetahui apa yang suami kerjakan telah membatasi kebebasan istri untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan suami. Van Dijk (1996:84) menyatakan pembatasan kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu merupakan bentuk dari *social power abuse*. Ada beberapa alasan mengapa suami melakukan *social power abuse*. Berdasarkan hasil wawancara dengan suami melakukan hal itu karena suami menganggap membuat proposal bukan merupakan pekerjaan istri sehingga istri tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Alasan lain adalah kalau istri diberitahu tentang apa yang suami kerjakan, istri akan menanyakan bagian yang lain. Hal itu sangat mengganggu suami. Oleh karena itu, suami memilih strategi diam untuk menghentikan pertanyaan-pertanyaan istri.

Tetutupnya akses bagi perempuan untuk terlibat dalam aktifitas laki-laki seperti yang pada pertuturan 3 dipengaruhi oleh pandangan laki-laki terhadap perempuan.. Masyarakat suku Tetun (laki-laki) secara umum menganggap perempuan seperti sarung sempit yang dalam bahasa Tetun disebut dengan *feto tais klot* 'perempuan sarung sempit'. Pengandaian ini bermakna bahwa perempuan tidak tahu apa sehingga, perempuan tidak boleh mencampuri urusan para laki-laki. Pengandaian ini diujarkan para laki-laki ketika para perempuan mulai melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan perempuan. Misalnya dalam berdiskusi dengan suami, istri lebih banyak berkomentar sehingga istri terkesan menggurui suami sehingga suami menghentikan komentar istri dengan mengatakan, " *Feto tais klot*". Para perempuan tidak melakukan perlawanan dengan ujaran tersebut, perempuan dapat menerima sebagai sesuatu yang alamiah.

2.3 Laki-laki Menghegemoni Perempuan dengan Menimpakan Kesalahan kepada Perempuan

Pertuturan 4

Situasi : Pertuturan ini terjadi antara suami dan istri pada petang hari. Suami tampak mengeluh karena anak-anak mereka sudah petang belum juga pulang. Mereka hanya bermain-main dan tidak mau membantu orang tuanya

1. S : Loro malirin tian tama hai karian hai
Sudah petang tapi tidak masuk rumah juga tidak bantu orang tua

2. I : Mare fos a sirili hai non bikan be
Ya beras belum dibersihkan, piring kotor
sedauk fasi no
juga belum dicuci

3. S : Hanawan, kasuka bet ba nola air akua
Berhenti bermain tadi saya suruh pergi beli akua
dingin a be ba hai nola no
dingin tapi tidak mau

4. I : Hakes lean raraik nu nee adi et karian halahan
Ngobrol tidak tahu waktu ini sudah malam
Raraik nu nee et fasi bikan fasi sasana
Waktunya masak, cuci piring, ini nasi juga
Hodi tein
Belum masak

5. S : Urus anak, bagaimana
Itu anak perempuan bagaimana

6. I : (istri hanya terdiam, dan terus melanjutkan pekerjaannya)

Dalam suatu masyarakat, terkadang ada ketegasan perbedaan bidang pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan. Secara umum perempuan bertugas memasak sedangkan laki-laki bertani, berkebun dan lain sebagainya. Jika bidang pekerjaannya seperti itu, pembagian tugas dengan jelas bisa ditentukan. Ada beberapa bidang tugas yang mengharuskan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) secara bersama-sama terlibat misalnya dalam mengasuh anak. Hal tersebut sangat penting bagi pertumbuhan anak karena secara psikologis dalam proses perkembangannya sangat memerlukan kondisi yang kondusif.

Begitu pula dalam masyarakat matrilineal (suku Tetun), berdasarkan hasil wawancara pola asuh anak merupakan tanggung jawab mereka berdua (istri dan suami). Mereka juga secara bersama-sama mendiskusikan mengenai pendidikan anak. Tampaknya hasil wawancara tidaklah sesuai dengan kenyataan yang dilakukan dalam keseharian. Apa yang mereka katakan dalam wawancara merupakan apa yang mereka pikirkan pada saat wawancara.

Apabila diperhatikan pada pertuturan 4 dominasi suami sangat tinggi Dominasi ditunjukkan oleh suami dengan menyalahkan istrinya bahwa istrinya tidak becus mengurus anak (baris 5). Suami melempar tanggung jawab tersebut kepada istri. Ini merupakan bentuk dominasi suami terhadap istri. Istri menerima kesalahan yang ditimpakan pada dirinya. Hal itu dapat dianalisis dari tidak adanya usaha istri untuk membela diri. Istri lebih memilih diam. Strategi diam istri menandakan istri tidak berdaya menghadapi dominasi suami. Perhatikan cuplikan pertuturan berikut ini.

5 S : Urus anak, bagaimana
Itu anak perempuan bagaimana

Dari cuplikan pertuturan tersebut, suami secara tersirat menyatakan bahwa untuk mengurus anak perempuan merupakan tanggung jawab istri. Istri seharusnya dapat mengurus anak perempuan sehingga anaknya tidak menghabiskan waktu hanya untuk mengobrol dengan temannya. Istri seharusnya bisa mengajari anak perempuan bagaimana lataknya seorang perempuan

2.4 Laki-laki Menghegemoni Perempuan dengan Melakukan Interupsi

Dalam pertuturan, peserta tutur melakukan interupsi terhadap lawan tuturnya dengan tujuan yang berbeda. Speer menyatakan (2005:28) laki-laki menginterupsi perempuan untuk tidak memberi kesempatan untuk berbicara dan untuk tetap bisa melakukan kontrol dalam pertuturan. Perhatikan pertuturan berikut ini.

Situasi : Suami duduk diberanda depan rumah sedangkan istri sedang menyapu halaman depan rumah

Pertuturan 5

- 1 S : Ofin sudah sore belum juga pulang?
2 I : Masih bermain dengan temannya.
3 S : Sore, juga belum pulang ?
4 I : Tadi sudah disuruh pulang. Dia selalu begitu. Dia memang []....
5 S : [] Ah.. hanya panggil saja. Dia memang bandel. Sehariannya kerjanya main. Dia sering begitu. PR sekolah tidak pernah kerjakan.
6 I : Tadi sudah suruh pulang. Dia memang bandel []...
7 S : Panggil-panggil tidak datang, cari dia sana.
(beranjak dari tempat duduk untuk memanggil anaknya)
: Ofin, Ofin pulang sudah malam.

Berdasarkan percakapan di atas suami menunjukkan superioritasnya dengan bertanya kepada istrinya.

Suami (1) : Ofin sudah sore belum juga pulang?

Suami (3) : Sore, juga belum pulang ?

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan suami mempunyai makna agar istrinya mencari anaknya dan menyuruh pulang. Makna tersirat ujaran suami tidak dapat ditangkap oleh istri. Suami selanjutnya meksplisitkan keinginannya dengan melakukan interupsi. Perhatikan cuplikan pertuturan di bawah ini.

Istri (4) : Tadi sudah disuruh pulang. Dia selalu begitu. Dia memang []....

Suami (5) : [] Ah.. hanya panggil saja? Dia memang bandel. Sehariannya kerjanya main. Dia sering begitu. PR sekolah tidak pernah kerjakan.

Istri (6) : Tadi sudah suruh pulang. Dia memang bandel []...

Suami (7) : [] Panggil-panggil tidak datang, cari dia sana.

(dengan kesal suami beranjak dari tempat duduk meninggalkan istri, istri dengan segera memanggil anaknya)

Suami melakukan interupsi (baris 5) terhadap istri untuk menyangkal pernyataan istri. Suami sudah mengetahui bagaimana karakter anaknya sehingga suami tidak menginginkan informasi itu lagi. Suami menginginkan agar istri mencari anaknya ke tempatnya bermain.

Apabila dikaitkan dengan teori *power* (vandijk) suami dalam hal ini melakukan kontrol aksi secara implisit terhadap istri dengan meminta istri mencari anaknya ke tempat bermain dan menyuruh anaknya pulang tetapi istri tidak dapat menangkap makna ujaran suami. Yang istri lakukan adalah memberikan informasi kepada suami bahwa dirinya sudah memanggil anaknya dan menegaskan bahwa anaknya memang bandel (baris 6). Atas informasi tersebut, suami melakukan interupsi lagi (baris 7) untuk membatah informasi yang disampaikan istri dan meminta istri untuk mencari anaknya untuk diajak pulang.

Kekuasaan suami semakin tampak ketika suami meminta istri untuk mencari anaknya ke tempatnya bermain. Perintah suami diungkapkan dengan bentuk ujaran yang bermodus imperatif “ Cari dia sana .” Bentuk ujaran ini mempunyai daya ilokusi menyuruh istri mencari anaknya ke tempat bermain. Suami sebenarnya dapat mencari sendiri anaknya ke tempat bermain tetapi suami tidak melakukan itu. Suami justru menyuruh istri untuk memanggil anaknya.

3. Simpulan

Tuturan dapat dimaknai dengan baik apabila tuturan tersebut dianalisis dengan menghubungkan tuturan (teks) tersebut dengan kognisi sosial dengan menganalisis bagaimana tuturan tersebut diproduksi dan mengaitkan tuturan dengan konteks sosial dengan melihat bagaimana tuturan dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada poin 2,

dapat ditentukan ideologi pembangun Tuturan Masyarakat Matrilineal adalah hegemoni perempuan. Ideologi hegemoni perempuan dapat ditentukan dari bentuk-bentuk hegemoni laki-laki terhadap perempuan dalam pertuturan berupa 1) bentuk perintah, 2) menutup akses perempuan, 3) menimpakan kesalahan kepada perempuan 4) melakukan interupsi

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Le, Thao dan Le, Quynh. 2009. *Critical Discourse Analysis An Interdisciplinary Perspective*. New York: Nova Science Publishers
- Ng. Sik Hung dan Bradac, J James. 1993. *Power in Language*. London. New Delhi: Sage Publication
- Speer, Susan, 2005. *Gender Talk*. London and New York: Routledge
- Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 2*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication